

**Tonasa Peduli; Dari Air Bersih Hingga Bank Sampah (2-Habis)  
Merajut Rupiah Dari Bank Sampah**

Selain dapat didaur ulang menjadi barang lain yang berdaya guna cukup tinggi, sampah juga bisa dikategorikan sebagai investasi modal atau uang di bank, bahkan suatu bidang usaha. Haruna, sosok laki-laki yang kreatif. Pria 37 tahun ini menyulap sampah yang tak berguna menjadi bermanfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Ia juga menggagas pendirian bank sampah Taraweang Hijau di rumahnya.

Arifuddin

-----

rif.upeks@gmail.com

Setelah sukses dengan bantuan sanitasi air bersih bagi sembilan Desa/Kelurahan lingkaran perusahaan hingga memetik keberhasilan dan meraih sejumlah penghargaan tingkat nasional. Kali ini, PT Semen Tonasa kembali membuktikan kepeduliannya sebagai wujud tanggungjawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan melakukan pendampingan program bank sampah yang ada di Kabupaten Pangkep. Salah satunya, bank sampah milik Haruna.

Tumpukan sampah tampak tertata rapi di teras sebuah rumah di Kampung Batu-batu, Desa Taraweang, Kecamatan Labakkang, Pangkep. Ada sampah kardus, koran bekas, botol, serta berbagai sampah plastik kemasan air mineral dan minuman ringan. Di dekatnya terlihat satu timbangan kapasitas 30 Kilogram (Kg). Seseorang laki-laki dengan tekun memilah-milah berbagai sampah tersebut. Untuk sampah botol dan plastik dipisahkan. Demikian pula sampah kardus dan kertas koran juga dipisahkan.

Ya, itulah aktivitas yang hampir setiap hari dilakukan oleh Haruna. Selain memiliki tanggungjawab sebagai Kepala Dusun Gatta-gattareng, ia juga mengabdikan hidupnya untuk mengurus masalah sampah di lingkungan Desa Taraweang, Kecamatan Labakkang. Hal itu dilakukan melalui lembaga bank sampah yang ia dirikan bersama anggota forum Desa Taraweang yang sebelumnya telah dibentuk oleh PT Semen Tonasa. "Beginilah kegiatan yang saya lakukan, mengurus sampah-sampah yang di bawa warga," tuturnya.

Haruna mengaku, ide membuat bank sampah sebenarnya muncul sejak bulan April 2014. Ia prihatin melihat lingkungannya banyak sampah-sampah kaleng dan plastik yang berserakan. Niatnya semakin besar setelah menonton salah satu stasiun televisi yang mengupas masalah bank sampah di pulau Jawa. Dimana, obat ditukar dengan sampah. Ada warga kurang mampu tidak punya uang, tapi mau berobat. Nah, dokter di daerah itu memberlakukan pembelian obat pakai sampah, akhirnya dia (dokter) tersebut diundang ke Amerika.

"Dari situlah, saya tergerak dan musyawarah dengan teman-teman di forum untuk mendirikan bank sampah. Terus, saya koordinasi dengan pendamping CSR PT Semen Tonasa. Saya mau buat ini, apa ada dukungannya. Jadi mereka memberikan dukungan dana sedikit demi sedikit," ujarnya.

la mengungkapkan, dari dana sumbangan staf bagian CSR PT Semen Tonasa itulah, ia mulai membeli timbangan, buku tabungan. Setelah menyiapkan perlengkapan, Ketua forum Desa Taraweang ini mulai mengo mengunjungi rumah warga untuk sosialisasikan bank sampah yang resmi beroperasi bulan Mei 2014 ini.

Awalnya, keberadaan bank sampah ini masih asing bagi warga setempat. Namun setelah berjalan dua bulan, kini nama bank sampah Taraweang Hijau semakin terkenal dan menjadi percontohan bagi Desa/Kelurahan lainnya. Bahkan saat ini nasabah bank sampah sudah mencapai 100 orang. Ketika berdiri, jumlah nasabah baru 15 orang, itu pun hanya ibu-ibu tetangga dan anak-anak Sekolah yang berada didekat rumah.

"Pertamanya, warga terrtawa, kalau saya lihat sampah dan bilang ini uang. Nanti ada warga lain yang terima tabungan sampahnya sebanyak Rp300 ribu, baru mereka sadar dan berlomba-lomba mengumpulkan sampah," katanya.

Untuk mempermudah proses, semua nasabah diberikan buku tabungan bank sampah. Nasabah datang menabung dengan membawa sampah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setiap sampah yang ditabung, ditulis di buku tabungan.

Sampah kertas, koran/majalah dan buku dihargai Rp700 per kg, botol dan gelas plastik Rp1000 per kg serta gelas plastik Rp1.700 per kg. Sedangkan sampah bersih dihargai Rp2500 per kg. Tabungannya sendiri bisa cair kapan saja ketika warga membutuhkan.

"Misalnya, ibu-ibu tidak punya uang mau beli sabun cuci atau minyak goreng, jadi kita cairkan tabungannya. Tujuan saya hanya untuk mendorong masyarakat mengumpulkan sampah, agar lingkungan atau rumahnya jadi bersih. Sedangkan anak-anak sekolah, lanjut dia, diajarkan mereka cara menghemat dengan menabung," tuturnya.

Sampah-sampah yang terkumpul itu, lalu dijual kembali ke pengumpul. Penjualan dilakukan satu kali dalam satu minggu. Tak hanya sampah tetangga, tetapi Haruna juga kebanjiran sampah dari warga yang bermukim di pulau yang ada di Pangkep. Dalam sebulan, ia menerima sebanyak 30 karung sampah dari warga pulau.

"Hanya saja, mereka juga minta pesan 1000 sampah botol plastik untuk pelampung rumput laut. Jadi saya setuju dan minta mereka bawa sampah dari pulau untuk ditukar dengan botol. Supaya pulaunya mereka bersih dari sampah.

Selama bank sampah beroperasi, Haruna mengaku, telah banyak memberikan dampak positif terhadap lingkungan dikampungnya. Masyarakat menjadi lebih sadar, dan bisa memilah-memilah mana sampah organik dan nonorganik. Bukan hanya itu, dari sampah koran/majalah dan buku bekas, ia memiliki ide untuk mendirikan juga perpustakaan teras bank sampah.

Agar, ketika anak-anak Sekolah maupun warga yang membawa sampah, bisa beristirahat dan membaca buku-buku yang telah disusun rapi di lemari. "Saya juga ingin pengetahuan masyarakat, utamanya anak-anak dikampung ini bisa bertambah luas," ungkapnya.

Dengan berdirinya bank sampah hingga perpustakaan teras, Haruna berharap kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan pendidikan bisa lebih besar. Karena dengan menjadi nasabah bank sampah, masyarakat tidak hanya bisa peduli lingkungan. Tapi, bisa mendapatkan materi meski tidak seberapa besar.

"Saya terobsesi ingin go international melalui sampah ini. Karena sampah memiliki nilai ekonomis, jika dimanfaatkan dan dengan baik," ujarnya.

Terinspirasi dari bank sampah Taraweang Hijau yang didirikan Haruna, salah seorang warga juga mulai mendirikan bank sampah. Adalah Abu Rasul, guru Agama Sekolah Dasar (SD) Kampung Batu-batu ini mengaku, jika ia tertarik dengan bank sampah milik Haruna tersebut. Sebab, masyarakat diajar menjaga kebersihan lingkungan.

"Pertamanya saya bingung apa yang dibidang bank sampah, tapi setelah belajar dari pak Haruna dan konsultasi dengan CSR PT Semen Tonasa. Akhirnya, saya paham dan mendirikan teras bank sampah Taraweang Hijau II. Hanya saja, belum berjalan efektif. Karena masih tahap sosialisasi ke masyarakat," katanya.(\*)